

Jurnal

MANAJEMEN USAHAWAN INDONESIA

Vol. 40 No. 1 Februari 2011 | Harga Rp. 15.000,- | ISSN: 0302-9859

Bisnis Keuangan Syariah



Analisis Komparasi Kinerja Reksadana Saham Syariah Indonesia dan Malaysia
Permata Wulandari, S.E., M.Si

Spin Off Unit Usaha Syariah Strategic Model Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia
Bambang Rianto Rustam

Pengembangan Instrumen Pengukuran Shopping Values untuk Mengukur Perilaku Belanja Konsumen
Anton A Setyawan

Daya Tarik Pekerjaan Menjual di Kalangan Mahasiswa dan Implikasinya Bagi Pendidik dan Rekruter
Tjetjep Djatnika & Ilham Lucky Hartanto

Pekerja Pengetahuan (Knowledge Workers): Konsepsi dan Tantangan Pengelolaan
Sri Raharso

Dana Pensiun kita, kenapa melemah?
Sari Wahyuni

Pola Interaksi Guru-siswa dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Siswa dalam Belajar
Agus Prianto

Anomali Liburan di Pasar Modal Indonesia
Tatang Ary Gumanti & Marentin Nita Nigara

Positive Accounting Theory dan Corporate Social Responsibility: Implikasi Sosial Science
Elizabeth Lucky Maretha Sitingjak

MANAJEMEN

USAHAWAN INDONESIA

DAFTAR ISI

☒ Analisis Komparasi Kinerja Reksadana Saham Syariah Indonesia dan Malaysia Permata Wulandari, S.E, M.Si	1
☒ Spin Off Unit Usaha Syariah Strategic Model Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia Bambang Rianto Rustam.....	16
☒ Pengembangan Instrumen Pengukuran Shopping Values untuk Mengukur Perilaku Belanja Konsumen Anton A Setyawan	28
☒ Daya Tarik Pekerjaan Menjual di Kalangan Mahasiswa dan Implikasinya Bagi Pendidik dan Rekruter Tjetjep Djatnika & Ilham Lucky Hartanto	57
☒ Pekerja Pengetahuan (Knowledge Workers): Konsepsi dan Tantangan Pengelolaan Sri Raharso	58
☒ Dana Pensiun kita, kenapa melemah? Sari Wahyuni	75
☒ Polat Interaksi Guru-siswa dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Siswa dalam Belajar Agus Prianto	83
☒ Anomali Liburan di Pasar Modal Indonesia Tatang Ary Gumanti & Marentin Nita Nigara	97
☒ Positive Accounting Theory dan Corporate Social Responsibility: Implikasi Sosial Science Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak	109

Pola Interaksi Guru-siswa dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Siswa dalam Belajar

Agus Prianto *)

ABSTRACT

The Research on student satisfaction is very important in line with the increasingly high cost of education which must be paid by the parent. It is no secret, that to study at the quality education then the parent have to spend big money. So, it is to be fair if then the parents have higher demands on the quality of teaching of the teacher. The quality of teaching of the teacher determined by patterns of interaction developed by teachers. This study examines how influence patterns of interaction between teachers and students who are soft, rational, and harsh effect on student satisfaction. The results showed that soft and rational interaction between the teacher and the student has strong influence on student satisfaction, while harsh interaction between the teacher and the student has weak influence on student satisfaction.

KEY WORDS: Soft interaction, rational interaction, harsh interaction, student satisfaction

1. PENDAHULUAN

Kualitas guru adalah merupakan salah satu variabel penting yang sangat menentukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan yang berkualitas akan memungkinkan para siswa untuk bisa belajar dengan maksimal. Guru memegang peranan penting yang memungkinkan para siswa akan dapat belajar dengan optimal. Untuk itu, perlu ada upaya yang sistematis untuk terus meningkatkan kualitas para guru. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru. Seiring dengan diundangkannya UU Nomor 14 Tahun 2005, para guru wajib memiliki kualifikasi

pendidikan formal minimal S1. Di berbagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bahkan sudah banyak yang melangkah lebih maju, yakni dengan mendorong para guru yang sudah berpendidikan S1 untuk mengambil program master dan bahkan program doktor. Dengan terpenuhinya kualifikasi pendidikan guru diharapkan akan berdampak pada peningkatan kompetensi para guru.

Seiring dengan peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan para guru melalui program sertifikasi guru. Guru yang sudah lulus sertifikasi akan menerima sertifikat pendidik dan dinyatakan sebagai guru yang profesional, dan selanjutnya mereka akan menerima tunjangan profesi diluar gaji pokok dan tunjangan lain yang sudah diterimanya. Dengan pola pengembangan guru yang demikian, pemerintah berharap kualitas guru

* Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Jombang

akan dapat ditingkatkan. Para guru juga diharapkan akan dapat mengajar dengan tenang, antusias, dan penuh konsentrasi. Terpenuhinya hak-hak para guru diharapkan juga akan berdampak positif pada terbangunnya pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Kajian tentang kepuasan belajar siswa juga penting untuk dilakukan oleh pimpinan lembaga persekolahan seiring dengan kian besarnya biaya pendidikan yang ditanggung oleh masyarakat. Sudah bukan rahasia lagi, untuk bisa menempuh studi pada pendidikan yang berkualitas maka para orang tua siswa harus mengeluarkan biaya yang besar. Menjadi wajar bila kemudian para warga masyarakat memiliki tuntutan yang tinggi pula terhadap kualitas mengajar dari para gurunya (Stodnick dan Rogers, 2008). Seiring dengan semakin terpenuhinya hak kesejahteraan dari para guru, maka menjadi wajar pula bila kelak akan ada penilaian kinerja dari para guru. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah seorang guru bisa dinyatakan berkualitas atau tidak berkualitas adalah dengan mengukur tingkat kepuasan siswa selama menempuh studi. Siswa yang merasa puas selama belajar di kelas dengan guru menunjukkan bahwa guru tersebut adalah berkualitas, begitu pula sebaliknya; siswa yang merasa tidak puas selama belajar di kelas dengan guru menunjukkan bahwa guru tersebut adalah tidak berkualitas. Maka setiap guru mulai sekarang harus selalu bertanya: "Apayang harus saya lakukan agar para siswa merasa puas setelah menempuh kuliah?"

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa antusiasme para guru dalam menjalankan tugas berpengaruh positif terhadap kepuasan belajar siswa (Marks, 2000). Antusiasme para guru dalam mengajar juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan berbagai desain pem-

belajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dan dengan cara itu para siswa akan merasa puas ketika sedang belajar di bangku sekolah (Fink, 2003). Siswa yang merasa puas ketika sedang belajar akan memungkinkan mereka untuk bisa meraih kesuksesan, baik sukses selama studi maupun pasca studi. Siswa yang optimal dalam studinya memberikan kesempatan yang besar kepada mereka mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah pada dunia kerja (Prianto, 2006). Untuk itu para guru dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya agar terus mampu meningkatkan kepuasan siswa selama menempuh studi. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan kualitas pola interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru.

Peneliti terdahulu, Standifird (2008) yang mengutip kajian dari Kipnis (1984) telah menelaah tentang penerapan taktik oleh para guru dalam rangka meningkatkan kepuasan belajar siswa. Kajian ini menemukan bahwa derajat kepuasan belajar siswa antara lain dipengaruhi oleh taktik mengajar guru yang lunak dan rasional. Berkaitan dengan kompetensi guru, maka setiap guru antara lain dinyatakan kompeten bila mereka mampu mengembangkan pola interaksi yang kondusif dengan para siswanya, yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan derajat kepuasan belajar dari para siswanya. Penelitian ini akan mengkaji pola interaksi guru dan siswa serta pengaruhnya terhadap kepuasan belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan terhadap para guru di sekolah menengah atas negeri di Jawa Timur. Para guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah mereka yang sudah menerima sertifikat sebagai guru profesional. Dari penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkapkan bagaimana seharusnya para guru mengembangkan pola interaksi belajar mengajar yang dapat

meningkatkan kepuasan belajar dari para siswanya. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sejauh mana program sertifikasi guru dapat meningkatkan profesionalisme dari para guru. Profesionalisme dari para guru akan ditelaah dari derajat kepuasan belajar siswa.

2. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Pada bagian ini akan dikaji berbagai studi literatur yang berkaitan dengan pola interaksi antara guru dan siswa di kelas, dan selanjutnya akan diikuti dengan kajian tentang keterkaitan antara berbagai pola interaksi tersebut dengan kepuasan belajar siswa. Berdasarkan kajian tersebut selanjutnya akan dapat dirumuskan hipotesis penelitian.

Di dalam kelas, guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan pola interaksi belajar mengajar dengan para siswanya. Guru memiliki kebebasan mengajar sesuai dengan bidang keahliannya, yang memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan kegiatan kajian dan pengembangan ilmu melalui kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan para siswanya. Disini para guru tampak memiliki kewenangan mengembangkan dan menyebarkan keilmuan, serta memiliki kesempatan untuk mempengaruhi para siswa dalam bingkai kegiatan pembelajaran. Dalam bidang manajemen organisasi, para pimpinan organisasi harus memiliki kewenangan dan kemampuan untuk mempengaruhi para bawahannya (Rahim, 1988). Meskipun tidak mutlak sama, dalam konteks persekolahan; pimpinan organisasi dapat diasosiasikan sebagai para guru, sedangkan para bawahan dapat diasosiasikan sebagai para siswa. Maka menjadi tugas para guru untuk menggunakan kewenangan keilmuannya dalam upaya untuk mempengaruhi dan meyakinkan pikiran dan perilaku siswa atas dasar ilmu pengetahuan

yang diajarkannya.

Bagaimana variabel kewenangan yang dimiliki para guru akan mempengaruhi pola interaksi dengan para siswanya? Standifird, Pons, dan Moshavi (2008) yang mengutip pendapat French dan Raven (1959) dalam salah satu artikelnya yang berjudul "The Basis of Social Power" mengemukakan 5 unsur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah seseorang memiliki kewenangan dalam sebuah hubungan sosial. Kelima unsur tersebut adalah: (1) kewenangan dan kemampuan untuk memberikan ganjaran kepada kelompok subordinat, (2) kemampuan untuk memaksa kelompok subordinat, (3) adanya pengakuan/ legitimasi dari kelompok, (4) dijadikannya seseorang sebagai rujukan oleh kelompok, dan (5) adanya pengakuan dari kelompok terhadap kualitas keilmuan seseorang.

Kewenangan untuk memberikan ganjaran kepada kelompok akan muncul ketika anggota kelompok mampu menunjukkan prestasi sesuai dengan standar prestasi yang ditentukan oleh pemegang kewenangan. Kewenangan untuk memaksa kelompok akan muncul ketika anggota kelompok tidak berperilaku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemegang kewenangan. Pengakuan kelompok kepada pemegang kewenangan akan muncul dari sebuah kepercayaan bahwa pemegang kewenangan memiliki legitimasi untuk mempengaruhi perilaku anggota kelompok. Dijadikannya pemegang kewenangan sebagai rujukan oleh anggota kelompok akan muncul sebagai akibat dari kepiawaian mereka untuk meyakinkan anggota kelompok. Pemegang kewenangan mampu menunjukkan keahlian dalam bidang tertentu yang tidak dimiliki oleh anggota kelompok. Kualitas keilmuan pemegang kewenangan yang ditunjukkan oleh dimilikinya ilmu pengetahuan tertentu juga akan membuat anggota kelompok semakin yakin bahwa mereka memang layak untuk

memiliki kewenangan dalam bidang tertentu.

Peneliti lain, Podsakoff dan Schwarzwald (1985) membuat klasifikasi dimensi kewenangan sebagaimana dikemukakan oleh French dan Raven (1959) kedalam dua kelompok, yaitu (1) kemampuan mempengaruhi orang lain secara lunak dan (2) kemampuan mempengaruhi orang lain secara kasar. Kemampuan mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas dimensi referensi/ rujukan dan dimensi keahlian termasuk dalam kategori kemampuan mempengaruhi orang lain secara lunak. Sedangkan kemampuan untuk memberikan ganjaran, legitimasi, dan kemampuan untuk memaksa orang lain termasuk dalam kategori kemampuan mempengaruhi orang lain secara kasar. Klasifikasi Podsakoff dan Schwarzwald ini kemudian dikuatkan oleh Koslowsky, Schwarzwald, dan Ashuri (2001) serta Raven, Schwarzwald, dan Koslowsky (1998). Sedangkan Rahim, et al (2001) menyatakan bahwa kemampuan orang untuk mempengaruhi orang lain juga didasarkan atas dua klasifikasi, yaitu didasarkan atas: (1) dimensi kedudukan/kekuasaan yang dimiliki seseorang (cenderung bersifat kasar), dan (2) dimensi kepribadian seseorang (cenderung bersifat lunak).

Kipnis (1984) membuat kajian yang berbeda dengan peneliti lainnya. Menurut Kipnis, upaya untuk mempengaruhi orang lain dapat dilakukan secara lunak, rasional, dan keras. Mempengaruhi orang lain dengan cara lunak dapat dilakukan dengan pendekatan personal, mengoptimalkan citra diri, dan mengedepankan dimensi emosional. Mempengaruhi orang lain dengan cara kasar dilakukan dengan mengedepankan perintah dan ancaman. Sedangkan mempengaruhi orang lain secara rasional dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orang lain untuk aktifitas yang akan dilakukan. Prianto (2006) yang

mengutip pendapat Pfeffer (1992) mengemukakan dimensi empati sebagai variabel yang sangat menentukan keberhasilan seseorang ketika hendak mempengaruhi orang lain. Pfeffer (1992) mengemukakan empati sebagai kepekaan seseorang terhadap kebutuhan orang lain. Dengan menggunakan acuan sebagaimana dikemukakan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Beery (1988), Standifird, Pons, dan Moshavi (2008) mendeskripsikan sikap empati sebagai sikap perhatian dan kepedulian seseorang terhadap kebutuhan orang lain. Individu yang memiliki sikap empati yang baik akan memungkinkan mereka untuk bisa mengerti dan cepat menyesuaikan diri dengan kepentingan orang lain yang terlibat dalam proses relasi. Dengan demikian kemampuan orang untuk berempati sesungguhnya juga akan menentukan kualitas relasi seseorang dengan orang lain. Singkatnya, empati juga dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Mereka yang mudah untuk berempati dengan orang lain akan memungkinkannya untuk lebih mudah memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, dan pada saat yang sama ia akan lebih mudah untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku sebagaimana yang diinginkannya (Costa dan Glinia, 2003; Witowsky dan Wolfinbarger, 2002; Nathanson, 1997; Standifird, Pons, dan Moshavi, 2008).

Guru yang memiliki sikap empati tinggi akan memungkinkannya untuk lebih mudah memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan para siswanya. Mereka akan lebih cepat memberikan reaksi positif terhadap berbagai kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Akhirnya, guru dengan sikap empati yang baik akan memungkinkannya untuk menjadi teman belajar siswa yang baik, karena ia bisa dengan cepat mengambil posisi yang tepat dalam pola relasi edukasi dengan siswa. Mereka

akan mudah memahami berbagai gejolak emosi yang seringkali terjadi pada siswa. Singkatnya, guru dengan sikap empati yang baik akan membuat mereka bisa menjadi teman belajar siswa yang baik, dan dari sanalah akan tercipta kepuasan belajar para siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang pertama, yakni: "Pola relasi guru dan siswa yang didasari sikap empati (soft relation) berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa dalam belajar".

Guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang baik akan membuat mereka memiliki bekal keilmuan yang lebih baik pula. Kualifikasi pendidikan yang baik tentu akan mempengaruhi kompetensi guru menjadi lebih baik pula. Kondisi yang demikian akan membuat para guru bisa mengajar di kelas dengan lebih baik, sehingga kelak ia akan bisa dijadikan rujukan para siswa ketika para siswa menghadapi persoalan dalam kegiatan belajarnya. Kualifikasi pendidikan yang baik juga akan memungkinkan para guru bisa menjadi ahli di bidangnya. Keahlian yang dimiliki oleh para guru akan membuat mereka bisa lebih dipercaya oleh siswa. Kepercayaan (*trust*) merupakan variabel penting yang akan memungkinkan seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain (Costa, Roe, dan Tailliu, 2001) serta akan bisa memperkuat komitmen diantara mereka yang sedang menjalin relasi (Gilder, 2003). Seseorang yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain juga akan memungkinkan untuk bisa memberikan inspirasi, membangkitkan orang lain untuk berperilaku positif (Conger, 1991). Dengan menggunakan kerangka kerja sebagaimana disampaikan oleh Kipnis (1984), kualifikasi pendidikan dan kompetensi dari para guru yang akan digunakan untuk mempengaruhi perilaku siswa termasuk dalam kategori mempengaruhi siswa secara rasional. Sedangkan menurut French dan Raven (1959)

hal yang demikian itu termasuk kategori upaya mempengaruhi perilaku siswa secara lunak.

Guru yang berpendidikan cukup dan kompeten akan membuat mereka menjadi ahli di bidangnya, sehingga ia bisa dijadikan rujukan oleh para siswa. Siswa akan dapat belajar dengan tenang di kelas, karena ia merasa ada guru yang bisa dijadikan tempat bertanya ketika ia sedang menghadapi masalah. Dengan demikian kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru yang baik akan berpotensi untuk bisa menciptakan kepuasan belajar siswa. Dengan demikian dapat disampaikan hipotesis yang kedua: "Pola relasi guru dan siswa yang didasari oleh kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru yang baik (soft and rational relation) akan berpengaruh terhadap kepuasan siswa dalam belajar".

Interaksi guru dan siswa di sekolah seringkali juga didasarkan atas dasar paksaan. Siswa diharuskan tertib ketika berada di lingkungan sekolah. Siswa harus mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Bahkan untuk pernak pernik yang terlihat sangat simpel juga harus ditaati oleh siswa, mulai dari warna sepatu, warna kaos kaki, model rambut, susunan tempat duduk, termasuk barang apa saja yang boleh dan tidak boleh dibawa siswa ke sekolah. Semua itu dilakukan atas nama ketertiban. Pola penyeragaman dan ketertiban ini akhirnya juga mempengaruhi pola relasi antara guru dengan siswa.

Siswa harus memenuhi semua peraturan sekolah. Bagi siswa yang melanggar peraturan maka ia akan mendapatkan penilaian buruk, hukuman. Disini terlihat jelas bahwa pihak sekolah (termasuk didalamnya ada para guru) memiliki kekuasaan untuk memaksa siswa untuk berperilaku tertentu. Sebaliknya, siswa yang mematuhi peraturan sekolah maka ia akan mendapatkan penilaian baik, ganjaran. Disini terlihat para guru memiliki kekuatan

untuk memaksa, memberikan ganjaran, dan mewajibkan siswa untuk berperilaku tertentu (Koslowsky, et al, 2001). Bila menggunakan kerangka kerja dari Kipnis (1984), kekuasaan yang dimiliki guru untuk memaksa, memberikan ganjaran, dan legitimasi untuk mewajibkan siswa berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah termasuk dalam kategori upaya guru mempengaruhi siswa secara keras.

Upaya guru untuk mempengaruhi perilaku siswa secara keras menggambarkan adanya pola relasi yang tidak sepadan: guru sebagai atasan dan siswa sebagai bawahan. Atasan berhak untuk memerintah bawahan, dan bawahan harus tunduk pada perintah atasan. Bawahan tidak akan berani menolak perintah atasan, meskipun perintah itu dinilai bawahan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Maka muncullah perilaku boikot dari para bawahan. Dalam konteks persekolahan, siswa dipaksa harus menerima kehadiran guru; meskipun guru tersebut tidak disukainya. Siswa juga harus mengikuti pelajaran tertentu, meskipun pelajaran tersebut tidak menarik hati para siswa. Bentuk penolakan maksimal yang bisa dilakukan oleh siswa adalah dengan jalan membolos, mangkir dari sekolah.

Pola relasi yang tidak sepadan berpotensi menghambat tumbuh suburnya sikap empati (Conger, 1991; Conger dan Kanungo, 1998; Costa, Roe, dan Tailliu, 2001). Kekuasaan berlimpah yang dimiliki atasan dapat merongrong kesediaan atasan untuk mendengarkan apa yang menjadi harapan bawahan. Kondisi inilah yang acapkali membuat atasan cenderung bertindak atas dasar kemauannya sendiri, tidak peduli dengan apa yang dirasakan bawahan. Hal yang demikian ini akan sangat berbahaya bila dilakukan oleh individu yang miskin nilai-nilai idealisme. Maka kita bisa dengan mudah menyaksikan para guru di sekolah yang mengajar tidak dengan kekuatan maksimal. Mereka mengajar sekedar untuk

menggugurkan kewajiban. Pola pengajaran yang demikian inilah yang kemudian melahirkan pola relasi guru dan siswa yang kering nilai-nilai edukasi. Dampaknya mudah ditebak, para siswa tidak mendapatkan kepuasan ketika sedang belajar di sekolah. Para siswa masuk sekolah juga sekedar masuk, untuk menghindari hukuman dari sekolah. Mereka datang ke sekolah, tetapi pikirannya *suwung*, kosong. Kajian terdahulu juga menemukan bahwa upaya mempengaruhi pihak lain secara keras terbukti akan menimbulkan ketidakpuasan diantara mereka yang terlibat dalam pola relasi (Kipnis, 1984; Schwarzwald, Hinkin, dan Podsakoff, 1991). Dengan demikian dapat diajukan hipotesis penelitian yang ketiga: "Pola relasi guru dan siswa yang dilandasi oleh kekuasaan (harsh relation) berpengaruh negatif terhadap kepuasan siswa dalam belajar".

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap para siswa sekolah menengah di Jombang, Kediri, dan Mojokerto yang diajar oleh para guru yang sudah disertifikasi dan berpendidikan minimal S1. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik multi stage random sampling (Scheaffer, Mendenhall, dan Ott, 1995). Sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ada sebanyak 145 orang, dengan rincian 50 orang dari wilayah Jombang, 49 orang dari wilayah Kediri, dan 46 orang dari wilayah Mojokerto. Untuk mengetahui pola relasi yang dikembangkan oleh guru ketika mengajar di kelas dan derajat kepuasan siswa ketika sedang belajar di kelas dilakukan dengan menggunakan angket model Likert skala lima (Azwar, 2001). Penelitian ini menguji keterkaitan antara variabel laten pola relasi guru dan siswa dengan variabel laten kepuasan siswa dalam belajar. Variabel laten akan mencakup berbagai variabel manifes. Kesesuaian antara variabel laten dengan

variabel manifes, dan keterkaitan antar variabel laten akan diuji dengan menggunakan model persamaan struktural, *structural equation modelling (SEM)* dengan menggunakan perangkat lunak LISREL.

4. RINGKASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui koefisien reliabilitas instrumen penelitian sebagai berikut: (1) Pola relasi guru dan siswa bersifat *soft* dimanifestasikan oleh variabel hubungan personal ($r = 0,89$), variabel empati ($r = 0,92$), dan variabel emosional ($r = 0,88$); (2) Pola relasi guru dan siswa bersifat *rational* dimanifestasikan oleh variabel kualifikasi pendidikan guru ($r = 0,91$), kecakapan guru dalam menjelaskan materi ($r = 0,90$), keahlian guru sesuai bidang ilmunya ($r = 0,92$), dan variabel guru sebagai rujukan ($r = 0,93$); (3) Pola relasi guru dan siswa bersifat keras (*harsh*) dimanifestasikan oleh variabel pemaksaan ($r = 0,84$), variabel ganjaran ($r = 0,83$), variabel legitimasi ($r = 0,86$), dan variabel kewajiban ($r = 0,88$); (4) Kepuasan siswa dalam belajar dimanifestasikan oleh variabel: (a) kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran ($r = 0,92$); (b) ketenangan siswa dalam belajar ($r = 0,89$); (c) ketertarikan siswa untuk mempelajari materi lebih dalam ($r = 0,90$); dan (d) ketertarikan siswa dengan bidang ilmu yang dikuasai guru ($r = 0,93$).

Hasil tes reliabilitas sebagaimana dipaparkan di atas didapatkan dengan

terlebih dahulu memeriksa koefisien validitas setiap item pernyataan angket, dan diketahui ternyata kesemuanya memiliki derajat validitas yang baik. Selanjutnya, analisis data penelitian didasarkan atas pernyataan angket yang memiliki koefisien reliabilitas dan validitas yang memadai. Batasan yang lazim digunakan untuk menyatakan koefisien reliabilitas dan validitas yang dianggap memadai adalah 0,60 (Solimun, 2002). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil uji reliabilitas pernyataan angket telah memenuhi persyaratan, dan data yang didapatkan dari pernyataan angket tersebut diasumsikan bisa dipercaya untuk dijadikan dasar dalam membuat kesimpulan hasil penelitian.

Untuk memastikan bahwa variabel manifest yang diidentifikasi benar-benar merupakan unsure dari setiap variabel laten yang utuh (*converge*) maka dilakukan uji dimensionalitas konstruk. Pengujian tingkat validitas dari setiap manifest variabel dilakukan dengan membandingkan koefisien P-Value dan Chi Square, atau dengan membandingkan besaran T-Value dan T-Tabel pada derajat kebebasan yang sudah ditentukan serta pada taraf alpha 5%.

Berikut ini adalah ringkasan hasil perhitungan validitas konstruk dan keselarasan model konstruk.

Dari hasil analisis model struktural didapatkan 3 persamaan struktural sebagai

Tabel 1. Validitas Konstruk Pola Relasi Soft

No.	Manifes Variabel	λ	R^2	T-Value	Kesimpulan
1.	Hub_personal	0,95	0,90	16,15	Valid
2.	Empati	0,96	0,92	16,49	Valid
3.	Emosional	0,94	0,89	16,03	Valid

Tabel 2. Keselarasan Model Konstruk Pola Relasi Soft

Keselarasan Model	Koefisien	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square (χ^2)	0,00	Kecil (non signifikan)	Sempurna
P-Value	1,00	$\geq 0,05$	Sempurna
Df	0	--	--
RMSEA	0,00	$\leq 0,08$	Sempurna

Tabel 3. Validitas Konstruk Pola Relasi Rational

No.	Manifes Variabel	λ	R ²	T-Value	Kesimpulan
1.	Kualifikasi_pend.	0,98	0,96	17,30	Valid
2.	Kecakapan	0,98	0,97	17,36	Valid
3.	Keahlian	0,96	0,91	16,46	Valid
4.	Rujukan	1,00	1,00	17,98	Valid

Tabel 4. Keselarasan Model Konstruk Pola Relasi Rational

Keselarasan Model	Koefisien	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square (χ^2)	3,15	Kecil (non signifikan)	Baik, terpenuhi
P-Value	0,04628	$\geq 0,05$	Moderat
Df	4	--	--
Cmin (χ^2/Df)	0,7875	$\leq 2,00$	Baik, terpenuhi
RMR(Standardized)	0,0033	$\leq 0,08$	Baik, terpenuhi
RMSEA	0,113	$\leq 0,08$	Tidak terpenuhi
GFI	0,98	$\geq 0,90$	Baik, terpenuhi
AGFI	0,91	$\geq 0,90$	Baik, terpenuhi
CFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna
IFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna
NNFI	0,99	$\geq 0,94$	Baik, terpenuhi

Tabel 5. Validitas Konstruk Pola Relasi Harsh

No.	Manifes Variabel	λ	R^2	T-Value	Kesimpulan
1.	Pemaksaan	0,96	0,92	16,57	Valid
2.	Ganjaran	0,99	0,97	17,43	Valid
3.	Legitimasi	0,96	0,93	16,71	Valid
4.	Kewajiban	0,95	0,90	16,24	Valid

Tabel 6. Keselarasan Model Konstruk Pola Relasi Harsh

Keselarasan Model	Koefisien	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square (χ^2)	1,33	Kecil (non signifikan)	Baik, terpenuhi
P-Value	0,51	$\geq 0,05$	Baik, terpenuhi
Df	2	--	--
Cmin (χ^2/Df)	0,66	$\leq 2,00$	Baik, terpenuhi
RMR(Standardized)	0,0021	$\leq 0,08$	Baik, terpenuhi
RMSEA	0,00	$\leq 0,08$	Baik, terpenuhi
GFI	1,00	$\geq 0,90$	Sempurna
AGFI	0,98	$\geq 0,90$	Baik, terpenuhi
CFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna
IFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna
NNFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna

Tabel 7. Validitas Konstruk Kepuasan Siswa

No.	Manifes Variabel	λ	R^2	T-Value	Kesimpulan
1.	Paham Materi	0,98	0,97	17,36	Valid
2.	Tenang Belajar	0,99	0,97	17,43	Valid
3.	Belajar lebih dalam	0,95	0,90	16,24	Valid
4.	Tertarik bidang ilmu	0,95	0,90	16,24	Valid

Tabel 8. Keselarasan Model Konstruk Kepuasan Siswa

Keselarasan Model	Koefisien	Kriteria	Kesimpulan
Chi-Square (χ^2)	1,23	Kecil (non signifikan)	Baik, terpenuhi
P-Value	0,41	$\geq 0,05$	Baik, terpenuhi
Df	2	--	--
Cmin (χ^2/Df)	0,615	$\leq 2,00$	Baik, terpenuhi
RMR(Standardized)	0,0011	$\leq 0,08$	Baik, terpenuhi
RMSEA	0,00	$\leq 0,08$	Baik, terpenuhi
GFI	1,00	$\geq 0,90$	Sempurna
AGFI	0,98	$\geq 0,90$	Baik, terpenuhi
CFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna
IFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna
NNFI	1,00	$\geq 0,94$	Sempurna

berikut:

- (1) Kepuasan belajar = $0,71 \times \text{soft relation}$,
Errorvar. = 0,21; $R^2 = 0,81$
- (2) Kepuasan belajar = $0,67 \times \text{rational relation}$,
Errorvar. = 0,32; $R^2 = 0,74$
- (3) Kepuasan belajar = $0,22 \times \text{harsh relation}$,
Errorvar. = 0,51; $R^2 = 0,14$

Untuk memastikan bahwa model keenam ini memiliki derajat keutuhan model yang meyakinkan, berikut ini akan disajikan hasil pengujian validitas konvergen (*convergent validity*) dan reliabilitas komposit (*composite reliability*). Validitas konvergen dilakukan dengan membandingkan koefisien *loading factor* (*l*) dengan *unmeasured coefficient* yang bersarnya sama dengan (1-error). Bila nilai *lamda* lebih besar dibandingkan dengan (1-e), maka dapat dikatakan keberadaan variabel manifes memiliki validitas yang cukup. Sedangkan

reliabilitas dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$F_c = \frac{(\sum \lambda)^2}{(\sum \lambda)^2 + (\sum e)}$$

(*f_c* = reliabilitas konstruk, *l* adalah *loading factor*, dan *e* adalah *error*).

Berikut ini adalah ringkasan hasil perhitungan validitas konvergen dan reliabilitas komposit untuk 3 persamaan model struktural di atas.

- ☑ Untuk model persamaan struktural pertama: **Kepuasan belajar = $0,71 \times \text{soft relation}$, Errorvar. = 0,21; $r^2 = 0,81$.** Kepuasan belajar siswa dimanifestasikan oleh variabel (a) kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran ($l = 0,89$); (b) ketenangan siswa dalam belajar ($l = 0,86$); dan (c) ketertarikan siswa untuk mempelajari materi lebih dalam ($l = 0,85$).

Sedangkan pola relasi guru dan siswa yang *soft* dimanifestasikan oleh variabel hubungan personal ($I = 0,90$) dan variabel empati ($I = 0,92$).

- ☑ Untuk model persamaan struktural kedua: **Kepuasan belajar = 0,67 rational relation, Errorvar. = 0,32; $r^2 = 0,74$.**

Kepuasan belajar siswa dimanifestasikan oleh variabel (a) kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran ($I = 0,87$); (b) ketenangan siswa dalam belajar ($I = 0,86$); dan (c) ketertarikan siswa dengan bidang ilmu yang dikuasai guru ($I = 0,91$). Sedangkan pola relasi guru dan siswa yang *rational* dimanifestasikan oleh variabel kualifikasi pendidikan guru ($I = 0,90$) dan variabel keahlian guru ($I = 0,92$).

- ☑ Untuk model persamaan struktural ketiga: **Kepuasan belajar = 0,22 harsh relation, Errorvar. = 0,51; $r^2 = 0,34$.** Kepuasan belajar siswa dimanifestasikan oleh variabel (a) kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran ($I = 0,81$) dan (b) ketenangan siswa dalam belajar ($I = 0,82$). Sedangkan pola relasi guru dan siswa yang *harsh* dimanifestasikan oleh variabel pemaksaan ($I = 0,80$) dan variabel kewajiban ($I = 0,82$).

5. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa pola interaksi guru dan siswa yang lunak, *soft relation*; dimanifestasikan oleh adanya interaksi personal yang hangat, guru memiliki sikap empati yang tinggi, dan ada keterikatan emosional antara guru dan siswa. Pola interaksi yang lunak mendudukan guru dan siswa dalam posisi yang relatif setara. Di kelas, guru tidak memerankan diri sebagai "atasan" dan siswa diposisikan sebagai "bawahan", tetapi guru memposisikan dirinya sebagai teman dan sahabat siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian relatif tidak ada jarak kekuasaan (*power of distance*)

yang lebar antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, pola interaksi antara guru dan siswa bersifat cair, *fluid* dan tidak didominasi oleh pola interaksi yang *linear*. Dengan pola interaksi yang demikian, maka ruang kelas bisa menjadi rumah belajar yang menyenangkan bagi para siswa.

Pola interaksi guru dan siswa yang rasional, *rational relation*; dimanifestasikan oleh adanya kualifikasi pendidikan guru, kecakapan guru dalam menjelaskan materi, keahlian guru sesuai dengan bidang ilmunya, dan guru sebagai rujukan siswa. Pola interaksi ini dikembangkan oleh guru dan siswa di kelas atas dasar pertimbangan yang rasional. Untuk dapat berinteraksi dengan siswa secara optimal guru dituntut untuk memiliki standar kualifikasi pendidikan minimal S1. Sebanyak 11% dari guru bahkan sudah berpendidikan S2, dan ada sebanyak 17% dari guru sedang menempuh pendidikan S2. Para siswa juga berkeinginan agar para gurunya memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Guru dengan pendidikan yang memadai diharapkan akan lebih cakap dalam menjelaskan materi pelajaran, memiliki keahlian dalam bidangnya, dan pada akhirnya bisa dijadikan rujukan para siswa ketika mereka menghadapi masalah dalam kegiatan belajar di sekolah. Siswa menjalin relasi dengan guru atas dasar pertimbangan yang rasional, karena para guru memang menguasai bidang ilmu, cakap mengajarkan ilmu, dan akhirnya mereka bisa dijadikan rujukan oleh para siswa.

Pola interaksi guru dan siswa yang bersifat kaku, *harsh relation*; dimanifestasikan oleh variabel pemaksaan dari para guru yang dipersepsikan oleh siswa. Pola interaksi ini mendudukan siswa sebagai "bawahan" dan guru sebagai "atasan". Di sekolah, siswa harus tunduk dan taat kepada guru dengan tanpa *reserve*; meskipun siswa tidak satu pendapat dengan guru dalam aktifitas tertentu. Melalui pola interaksi seperti inilah kemudian dikenal

adanya hukuman dan ganjaran. Siapakah yang berhak untuk memberikan hukuman dan ganjaran? Tidak lain jawabannya adalah pihak "atasan", dalam hal ini adalah guru. Di sekolah, guru merasa sebagai pihak yang paling memiliki legitimasi dan kewenangan untuk menghukum siswa yang tidak selaras dengan klaim kebenaran guru dan memberikan ganjaran kepada siswa yang dinilai mampu memenuhi tuntutan tugas yang ditetapkannya. Maka pola interaksi antara guru dan siswa dalam posisi yang tidak sepadan. Ada jarak kekuasaan yang lebar antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar di kelas cenderung menjadi kaku, tidak cair.

Kepuasan belajar siswa dimanifestasikan oleh ketenangan siswa dalam belajar dan kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang merasa tenang belajar di sekolah akan memungkinkan mereka untuk bisa belajar dengan optimal. Dengan mengoptimalkan kegiatan belajarnya, maka siswa akan bisa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Kepuasan belajar siswa juga dimanifestasikan oleh adanya ketertarikan siswa untuk mempelajari materi pelajaran lebih dalam. Siswa yang mampu memahami materi dengan baik akan memberikan perasaan puas, senang, dan mungkin juga semakin penasaran dengan materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal inilah yang kemudian mendorong siswa untuk mendalami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada akhirnya, kondisi ini akan mengantarkan siswa untuk menekuni bidang ilmu sebagaimana yang disampaikan oleh para gurunya.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan derajat pengaruh antara pola interaksi guru dan siswa dengan kepuasan siswa dalam belajar. Pola interaksi yang bersifat *soft* yang dilandasi oleh adanya sikap empati dan hubungan guru-siswa yang cair

terbukti memberikan pengaruh yang paling kuat bagi tumbuhnya kepuasan siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini sumbangan variasi pola interaksi yang *soft* bagi terbentuknya kepuasan siswa dalam belajar sebesar 81%. Pola interaksi yang bersifat *rational* yang dilandasi oleh kualifikasi pendidikan guru dan keahlian guru juga memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan siswa dalam belajar, meskipun pengaruhnya tidak sekuat pola interaksi yang bersifat *soft*. Dalam penelitian ini sumbangan variasi pola interaksi yang *rational* bagi terbentuknya kepuasan siswa dalam belajar sebesar 74%. Pola interaksi yang bersifat *harsh* yang dilandasi sikap guru yang cenderung memberikan tekanan, pemaksaan, dan menekankan kewajiban yang harus dilakukan siswa ternyata juga masih memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan siswa dalam belajar. Hal ini tampak berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, dimana pola interaksi yang bersifat *harsh* berpengaruh negatif terhadap derajat kepuasan siswa dalam belajar. Fakta ini menunjukkan bahwa para siswa di Indonesia kadang-kadang memang harus diberikan pemaksaan dan tekanan agar terdorong untuk belajar lebih keras. Fakta ini mendukung tesis Mc.Gregor yang mengupas tentang Teori X dan Teori Y. Manusia Indonesia, menurut Mc.Gregor dalam bukunya "The Human Side of Enterprise", termasuk kategori Teori X, yang untuk menggerakkannya harus diawasi dan diberikan tekanan-tekanan dengan ketat. Meskipun berpengaruh positif, tetapi sumbangan variasi pola interaksi yang bersifat *harsh* bagi terbentuknya kepuasan siswa dalam belajar hanya sebesar 34%.

Temuan penelitian ini melengkapi temuan Kipnis (1984) yang menyatakan bahwa pola taktik yang dikembangkan guru yang bersifat *soft* dan *rational* berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa, sedangkan taktik

yang bersifat *harsh* berpengaruh negatif terhadap kepuasan belajar siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Standifird (2008) yang juga menemukan bahwa taktik guru yang bersifat *harsh* ternyata juga berpengaruh positif terhadap kepuasan belajar siswa.

Dengan demikian penelitian ini menemukan ternyata para siswa mengharapkan para gurunya lebih mengedepankan pola relasi yang bersifat *soft* dan *rational* daripada pola relasi yang bersifat *harsh*. Untuk mampu mengembangkan pola relasi yang *soft* dan *rational* para guru dituntut untuk mampu mengembangkan sikap empati dan memiliki kecakapan untuk berkomunikasi secara personal dengan siswa. Kemampuan dan kecakapan ini bisa saja didapatkan melalui pemberian pendidikan yang lebih baik kepada para guru. Dengan kualifikasi pendidikan yang baik, para guru akan semakin ahli di bidangnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program Pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan dan peningkatan kompetensi guru memang sejalan dengan harapan dan tuntutan masyarakat, terutama para siswa.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa para guru dituntut untuk mampu mengembangkan pola relasi edukasi yang lebih dekat-akrab, hangat, dan *cair* dengan siswa. Untuk maksud tersebut, para guru juga dituntut untuk memiliki stok empati yang cukup. Pola relasi guru dan siswa yang bersifat *soft* akan membuat kedudukan guru dan siswa dalam posisi yang sepadan, jarak kekuasaan (*power of distance*) menjadi pendek; dan hal ini akan memperkuat terjalinnya komunikasi edukatif dan akhirnya dapat menciptakan kepuasan siswa dalam menempuh studi.

Para guru juga dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan yang

memadai, minimal berpendidikan setara sarjana (juga sesuai dengan tuntutan UU Guru dan Dosen). Pendidikan yang cukup akan memungkinkan para guru untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian keilmuannya. Guru yang cakap, kompeten, dan menguasai bidang ilmunya akan memungkinkannya untuk menjalin komunikasi edukatif yang rasional dengan para siswa. Guru yang demikian inilah yang populer disebut sebagai sosok guru yang profesional, yang juga terbukti mampu menciptakan kepuasan siswa dalam menempuh studi.

Dalam batas-batas tertentu ternyata para guru juga harus bisa memberikan tuntutan dan tekanan dan wajar kepada para siswanya ketika sedang belajar di sekolah. Hal ini dapat dimaklumi, karena para siswa sesungguhnya belum termasuk dalam kategori manusia dewasa dalam arti yang sebenarnya; oleh karena itu para guru tidak bisa melepaskan para siswa sepenuhnya. Para guru tetap dituntut untuk memiliki seni membimbing dan mengarahkan perilaku siswa, agar para siswa bisa menjilma menjadi individu-individu yang optimal. Dalam konteks inilah guru harus punya seni bagaimana harus menghukum tanpa menyakiti dan menegur tanpa melecehkan. Inilah seni mendidik yang harus dikembangkan oleh para guru, termasuk para pemimpin organisasi.

Dengan memperhatikan kesimpulan penelitian ini, disarankan kepada para untuk terus 'mengembangkan pola-pola interaksi edukasi yang bersifat *soft*. Seyogyanya pada guru perlu untuk terus meng-*update* pengetahuannya agar wawasan keilmuannya menjadi bertambah luas. Guru juga disarankan untuk memperkuat pemahamannya tentang perkembangan kepribadian para siswanya, dan terus menelaah berbagai model hukuman yang justru bisa membangkitkan semangat belajar siswa. Hendaknya pimpinan/pengelola

lembaga persekolahan mulai berani menggunakan variabel kepuasan siswa dalam belajar sebagai instrumen untuk mengukur kinerja para guru. Bagi peneliti lain dapat mengembangkan tema penelitian ini untuk dilaksanakan dalam organisasi non persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carman. 1990. Customer Perceptions of Service Quality: An Assessment of The SERVQUAL Dimensions. *Journal of Retailing*. Vol.66 p.7
- Conger, J.A. 1991. Inspiring Others: The Language of Leadership. *Academy of Management Executive*. Vol.5 No.1 pp.31-45
- Conger, J.A.; dan Kanungo, R.N. 1998. The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice. *Academy of Management Review*. Vol.19 No. 3 pp. 471-482
- Costa, Ana Cristina; Roe, A. Robert; Tailliu, Tharsi. 2001. Trust Within Teams: The Relation With Performance Effectiveness. *European Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol.10 No. 3 pp. 225-244
- Costa, G. and Glinia, E. 2003. Emphaty and Sport Tourism Services: A Literature Review. *Journal of Sport Tourism*. Vol. 8 pp.284-293
- Fink, L.D. 2003. *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Course*. San Fransisco: Josey-Bass
- Gilder, Dick de. 2003. Commitment, Trust and Work Behavior (The Case of Contingent Workers). *Personnel Review*. Vol 32 No.5 pp.588-604
- Kipnis, D. 1984. The Use of Power in Organizational and Interpersonal Settings. In S. Oskamp (Ed.). *Applied Social Psychology Annual 5*. Beverly Hill CA: Sage pp.179-191.
- Koslowsky, M.; Schwarzwald, J.; and Ashuri, S.2001. On The Relationship Between Subordinates' Compliance to Power Sources and Organizational Attitudes. *Applied Psychology*. Vol. 50 pp.455-477

- Parasuraman, A.; Zeithaml, V.A. and Berry, L.L. 1998. SERVQUAL: A Multiple Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*. Vol. 64 pp.12-40
- Marks, R.B. 2000. Determinants of Student Evaluations of Global Measures of Instructor and Course Value. *Journal of Marketing Education*. Vol. 22 pp.108-119
- Pfeffer, J. 1992. *Managing with Power: Politics and Influence in Organizations*. Boston: Harvard Business School Press
- Podsakoff, P.M. and Schwarzwald, C.A. 1985. Field Studies of French and Raven's Bases of Power: Critique, Reanalysis, and Suggestions for Future Research. *Psychological Bulletin*. Vol. 97 pp.387-411
- Prianto, Agus.2006. Rasionalitas Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Untuk Bekerja Para Siswa SMK. *Media Kampus*. Edisi Agustus-Desember. Pp.87-105
- Rahim, A.M. 1988. The Development of A Leader Power Inventory. *Multivariate Behavioral Research*. Vol. 23 pp.491-503
- Standifird, Stephen S; Pons, Frank; Moshavi, Dan. 2008. Influence Tactics in The Classroom and Their Relationship to Student Satisfaction. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*. Vol.6 pp. 135-152
- Raven, B.H.; Schwarzwald, J.; dan Koslowsky, M. 1998. Copceptualizing and Measuring A Power Interaction Model of Interpersonal Influence. *Journal of Applied Social Psychology*. Vol.28 pp.307-332
- Rahim, A.M.; Antonioni, D.; Psenicka, C. 2001. A Structural Equations Model of Leader Power, Subordinates' Style of Handling Conflict, and Job Performance. *International Journal of Conflict Management*. Vol.12 pp.191-211
- Stodnick, Michael and Rogers, Pamela. 2008. Using SERVQUAL to Measure the Quality of The Classroom Experience. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*. Vol.6 No.1 pp.115-133
- Witowsky, T.H. and Wolfinbarger, M.F. 2002. Comparative Service Quality: German and American Ratings Across Service Settings. *Journal of Business Research*. Vol. 55 pp.875-882

MANAJEMEN & USAHAWAN INDONESIA

Adalah media dwibulanan yang bertujuan memajukan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan keterampilan manajemen, guna meningkatkan daya dan hasil perusahaan/organisasi di Indonesia. Artikel yang dimuat mengutamakan penerapan dan adaptasi ilmu manajemen dalam masyarakat. Media ini ditujukan kepada para usahawan swasta maupun pemerintah, manajer, mahasiswa dan pihak-pihak lain yang menaruh minat atas pengetahuan manajemen. Artikel yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi. Setiap tulisan yang dimuat menjadi hak media ini dan setiap tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai perangko secukupnya. Sertakan alamat lengkap; email, no. telpon, no. Rekening Bank pada tulisan yang dikirimkan ke Usahawan

Pelindung: Firmanzah, PhD (Dekan FEUI)

Pemimpin Umum: Toto Pranoto, SE, MM

Ketua Dewan Editor: Prof. Dr. Sofjan Assauri

Anggota Dewan Editor:

- ☒ Albert Widjaja, PhD (Universitas Indonesia)
- ☒ Dr. Buddi Wibowo (Universitas Indonesia)
- ☒ Dr. Ir. Dermawan Wibisono, M.Eng (Institut Teknologi Bandung)
- ☒ Dr. Dwi Martani (Universitas Indonesia)
- ☒ Prof. Dr. FX Sugiyanto (Universitas Diponegoro)
- ☒ Prof Dr Ir Hariadi Kartodihardjo, MS (Institut Pertanian Bogor)
- ☒ Dr. Ir. Ign. Heruwasto (Universitas Indonesia)
- ☒ R. Derina, PhD (University of Adelaide, Australia)
- ☒ Dr. Ir. Ruslan Prijadi (Universitas Indonesia)
- ☒ Dr. Willem Makaliwe (Universitas Indonesia)

Executive Editor: Ferdy S. Nggao, Msi

Pemimpin Usaha : Beniko Kusumagiri

Distribution: Jaka Sanwani

Operation : Joko P

Marketing: Nurdih Nurdiadi

ALAMAT REDAKSI: Lembaga Management FEUI, Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta, Telepon: (062)(21) 31934142, 3907410, Faksimil: (062)(21) 31931610, Email: usahawan_lmfeui@yahoo.com
Website: www.lmfeui.com, Bank BNI Cab. Kramat, No. Rek.0010539802 a.n Lembaga Management FEUI, No. 01604/SK/DTJEN, PPG/STT/1990, SIC: Kep. 096/p.c/1971, ISSN: 0302-9859